

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam meningkatkan kemampuan literasi secara menyeluruh, perlu dilakukan penguatan pada literasi dasar terlebih dahulu. Literasi dasar adalah kemampuan fundamental yang harus dimiliki setiap individu, hal tersebut mencakup kedalam enam macam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi digital, literasi finansial, literasi sains, serta literasi budaya (Dalimunthe, 2019). Penguasaan enam jenis literasi dasar tersebut sangat penting untuk membekali individu agar mampu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial, juga sebagai pondasi utama bagi peserta didik dalam proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Tanpa penguasaan literasi dasar yang baik, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang semakin kompleks di jenjang berikutnya.

Berbicara mengenai jenjang, literasi dasar idealnya mulai dikenalkan sejak anak berada pada usia dini, yang dikenal dengan istilah literasi awal. Kemampuan literasi awal merupakan pengetahuan akan sikap dan keterampilan anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal di usia sekolah (Hapsari dkk., 2017). Komponen literasi awal mencakup pengenalan huruf beserta bunyinya, kesadaran fonemik, pemahaman konsep tulisan seperti arah teks dan struktur buku, serta keterampilan menulis sebagai fondasi utama dalam pembentukan literasi anak usia dini (Syafe'i dkk., 2025). Pengalaman literasi pada masa awal anak usia dini sangat penting karena berperan sebagai fondasi utama dalam perkembangan kemampuan membaca anak.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), mengenai literasi awal anak dalam aspek kognitif meliputi berpikir logis dan simbolik yang mencakup mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya, mengenal konsep bilangan, mengenal

lambang bilangan dan lambang huruf. Selain itu dalam aspek bahasa meliputi pemahaman bahasa seperti menyimak, mengerti perintah, memahami cerita, dan mengenal kosakata, terutama kata sifat. Anak juga belajar mengungkapkan bahasa melalui kalimat sederhana, bertanya, menjawab, menyatakan perasaan, dan berpartisipasi dalam percakapan. Dalam aspek keaksaraan, anak mulai mengenal simbol, suara sekitar, membuat coretan bermakna, serta meniru menulis dan mengucapkan huruf. Semua aspek ini saling mendukung untuk membentuk kemampuan literasi anak sejak dini secara menyeluruh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti Juni, 2025 pada TK X ditemukan masih menunjukkan kesenjangan dengan capaian idealitas literasi awal yang diharuskan standar dari STPPA. Pada kelompok A disekolah tersebut, pendidik telah memberikan pendidikan literasi awal dengan memperkenalkan huruf, terutama huruf vokal, menggunakan metode bernyanyi dengan media alat peraga seperti gambar, kartu, buku, pajangan, serta lagu. Guru juga rutin mengadakan kegiatan membaca bersama dan membacakan buku cerita untuk menumbuhkan minat baca. Meski demikian, anak-anak masih mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip seperti b dan d, terutama anak berkebutuhan khusus yang kurang fokus. Hambatan lain berasal dari keterbatasan sarana prasarana serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Masalah mengenai literasi awal juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan di salah satu tk di daerah Kabupaten Magelang menunjukkan kemampuan literasi anak kelas B masih rendah yang dapat dilihat pada kurangnya kemampuan anak dalam membaca dan menulis dengan skor pretest rata-rata 5,6 dengan asumsi literasi awal masih rendah dan membutuhkan stimulasi (Wulandari & Puspitasari, 2023). Dalam mengatasi berbagai masalah tersebut, khususnya dalam kemampuan mengenal huruf diperlukan solusi yang tepat, salah satunya yaitu dengan mengintensifkan metode pembelajaran *Read Aloud*. Metode ini melibatkan pendidik atau orang tua membacakan buku cerita secara lantang dan ekspresif, yang secara simultan memperkenalkan huruf, kata, dan konteks

penggunaannya dalam kalimat. *Read Aloud* tidak hanya mengenalkan huruf secara visual, tetapi juga mengaitkan huruf dengan suara dan makna, sehingga membantu anak mengembangkan kemampuan fonemik dan pengenalan huruf secara multisensorik. Penelitian oleh (Sukmawaty & Choiriyah, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan metode *Read Aloud* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak usia 5-6 tahun.

Metode *Read Aloud* juga memiliki keunggulan yang membuatnya layak diimplementasikan secara luas dalam pembelajaran literasi awal. *Read Aloud* meningkatkan minat baca dan keterlibatan anak secara aktif karena kegiatan ini bersifat interaktif dan menyenangkan (Kusumawardani dkk., 2023). Hal itu sejalan dengan pendapat (Wulan dkk., 2022) bahwa kegiatan *Read Aloud* dapat meningkatkan minat anak terhadap bacaan serta mengurangi rasa bosan selama pembelajaran di dalam kelas. Metode *Read Aloud* juga dianggap efektif karena dapat menghubungkan kegiatan membaca dengan kesenangan dan kreativitas, sekaligus membantu memperluas pengetahuan dan kosakata anak (Rahayu & Mustadi, 2022). Berdasarkan temuan-temuan tersebut, *Read Aloud* bukan hanya metode pengenalan huruf, tetapi juga strategi pembelajaran literasi yang holistik dan efektif, sehingga sangat layak diterapkan untuk mengatasi kesenjangan literasi awal sesuai dengan STPPA.

Kebaruan pada penelitian ini yaitu lebih berfokus pada kemampuan pengenalan huruf dibandingkan komponen literasi yang lebih luas. Metode ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK), yang mencakup tahapan terorganisir yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, untuk menjamin penerapan metode baca nyaring secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi yang berdampak terhadap tantangan literasi yang dihadapi dalam pendidikan anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan pengenalan huruf pada anak sebelum penerapan metode *Read Aloud*?
2. Bagaimana penerapan metode *Read Aloud* dalam meningkatkan kemampuan pengenalan huruf pada anak usia 4-5 tahun?
3. Bagaimana hasil kemampuan pengenalan huruf pada anak usia 4-5 tahun melalui metode *Read Aloud*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan pengenalan huruf pada anak sebelum penerapan metode *Read Aloud*.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *Read Aloud* dalam meningkatkan kemampuan pengenalan huruf pada anak usia 4–5 tahun.
3. Untuk mengetahui hasil kemampuan pengenalan huruf pada anak usia 4–5 tahun setelah diterapkannya metode *Read Aloud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, baik bagi mahasiswa maupun pendidik dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam upaya penerapan metode *Read Aloud* untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian mengenai penerapan metode *Read Aloud* dalam meningkatkan pengenalan huruf, diharapkan anak dapat berpartisipasi aktif dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta memperkaya wawasan mengenai penerapan metode *Read Aloud* dalam meningkatkan pengenalan huruf pada anak.

c. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orangtua dalam upaya meningkatkan pengenalan huruf pada anak dengan menerapkan metode *Read Aloud*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan metode *Read Aloud* dalam meningkatkan kemampuan pengenalan huruf pada anak usia dini, khususnya kelompok A usia 4–5 tahun di lembaga PAUD. Aspek yang diteliti dibatasi pada kemampuan anak dalam mengenali bentuk huruf, menyebutkan bunyi huruf, serta menghubungkan huruf dengan kata sederhana. Penelitian ini tidak membahas aspek literasi lain seperti menulis kalimat atau memahami isi cerita secara mendalam, sehingga temuan yang diperoleh hanya berlaku untuk pengenalan huruf sebagai bagian awal literasi. Waktu pelaksanaan penelitian, jumlah siklus tindakan, serta media yang digunakan juga dibatasi sesuai dengan kondisi dan ketersediaan di lembaga PAUD, sehingga hasil penelitian merefleksikan konteks nyata di kelas yang diteliti.